

PENGARUH INFORMASI KESEHATAN DI ERA DIGITAL TERHADAP PERILAKU SWAMEDIKASI MAHASISWA FARMASI

Ade Sukma Hamdani*, Dedent Eka Bimmaharyanto, Muhammad Aris Munandar

Program Studi S1 Farmasi, Fakultas Kesehatan, Universitas Qamarul Huda Badaruddin Bagu, Jl. H. Badaruddin, Bagu, Pringgarata, Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat 83371, Indonesia

*ade.sukmahamdani18@gmail.com

ABSTRAK

Perkembangan teknologi informasi menjadikan internet sebagai sumber utama informasi kesehatan, termasuk di kalangan mahasiswa farmasi. Akses informasi yang luas berpotensi memengaruhi perilaku swamedikasi, baik secara positif maupun negatif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh informasi kesehatan di internet terhadap perilaku swamedikasi mahasiswa S1 Farmasi Universitas Qamarul Huda Badaruddin Bagu. Penelitian menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional*. Sampel berjumlah 70 mahasiswa semester VI dan VIII yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan melalui kuesioner terstruktur dan dianalisis menggunakan uji korelasi Spearman's rho. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh signifikan antara informasi kesehatan di internet dengan perilaku swamedikasi ($p = 0,528$; $p = 0,000$) dengan kekuatan hubungan sedang. Platform yang paling banyak digunakan adalah media sosial (51,4%) dan mesin pencari (45,7%), sementara jenis informasi yang paling sering dicari adalah dosis obat (60,0%) dan gejala penyakit (52,9%). Mayoritas responden menunjukkan perilaku swamedikasi cukup rasional (60,0%), namun masih ditemukan penggunaan antibiotik tanpa resep (18,6%). Penelitian ini menyimpulkan bahwa informasi kesehatan di internet berpengaruh signifikan terhadap perilaku swamedikasi mahasiswa farmasi.

Kata kunci: informasi kesehatan; internet; mahasiswa farmasi; swamedikasi

THE INFLUENCE OF DIGITAL HEALTH INFORMATION ON SELF-MEDICATION BEHAVIOR AMONG PHARMACY STUDENTS

ABSTRACT

Advancements in information technology have established the internet as a primary source of health information, including among pharmacy students. Widespread access to information has the potential to influence self-medication behavior, both positively and negatively. This study aimed to analyze the influence of internet-based health information on the self-medication behavior of undergraduate pharmacy students at Universitas Qamarul Huda Badaruddin Bagu. A quantitative research design with a cross-sectional approach was employed. The sample consisted of 70 students from the sixth and eighth semesters, selected using purposive sampling. Data were collected via structured questionnaires and analyzed using the Spearman's rho correlation test. The results revealed a significant influence of internet-based health information on self-medication behavior ($p = 0.528$; $p = 0.000$), indicating a moderate strength of association. The most frequently used platforms were social media (51.4%) and search engines (45.7%), while the most commonly sought information types were drug dosages (60.0%) and disease symptoms (52.9%). The majority of respondents demonstrated reasonably rational self-medication behavior (60.0%); however, instances of non-prescription antibiotic use were still observed (18.6%). The study concludes that internet-based health information significantly influences the self-medication behavior of pharmacy students.

Keywords: health information; internet; pharmacy student; self-medication

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi telah mengubah cara masyarakat memperoleh dan memanfaatkan informasi kesehatan. Internet memungkinkan individu mengakses berbagai informasi terkait penyakit, obat, dan terapi secara cepat dan mudah G. Eysenbach, (2021). Fenomena ini berdampak signifikan terhadap perilaku kesehatan, termasuk meningkatnya praktik swamedikasi sebagai bentuk pengelolaan kesehatan mandiri Hernowo *et al*, (2023). Swamedikasi merupakan praktik umum yang dilakukan untuk mengatasi keluhan ringan dengan alasan efisiensi

waktu dan biaya S. Pakpahan *et al.*, (2021). Di Indonesia, prevalensi swamedikasi tergolong tinggi dan menjadi bagian dari perilaku kesehatan masyarakat sehari-hari Badan Pusat Statistik, (2024). Namun, praktik ini tidak selalu dilakukan secara rasional, terutama ketika informasi yang digunakan tidak akurat atau tidak berbasis bukti ilmiah S. Swire-Thompson and D. Lazer, (2020).

Kemudahan akses informasi kesehatan di internet juga membawa risiko misinformasi. Informasi yang tidak tervalidasi dapat mendorong penggunaan obat yang tidak tepat, kesalahan dosis, serta penggunaan antibiotik tanpa resep yang berkontribusi terhadap resistensi antimikroba P. Agarwal *et al.*, (2021). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa meskipun individu menyadari risiko tersebut, internet tetap menjadi sumber utama dalam pengambilan keputusan swamedikasi L. Wang and A. Cohen, (2023).

Mahasiswa farmasi sebagai calon tenaga kefarmasian memiliki peran strategis dalam edukasi penggunaan obat yang rasional. Secara akademik, mereka dibekali pengetahuan farmakologi dan farmakoterapi yang memadai, sehingga diharapkan memiliki perilaku swamedikasi yang lebih rasional dibandingkan masyarakat umum Ikatan Apoteker Indonesia, (2022). Namun, berbagai studi menunjukkan bahwa prevalensi swamedikasi di kalangan mahasiswa farmasi tetap tinggi dan tidak selalu diiringi perilaku yang tepat D. Sulistyaningrum *et al.*, (2022).

Kesenjangan antara pengetahuan akademik dan praktik swamedikasi tersebut menunjukkan adanya faktor lain yang memengaruhi perilaku mahasiswa farmasi, salah satunya adalah paparan informasi kesehatan di internet M. A. Annisa and S. A. Kristina, (2020). Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis pengaruh informasi kesehatan digital terhadap perilaku swamedikasi mahasiswa farmasi sebagai dasar penguatan literasi kesehatan digital dalam pendidikan kefarmasian.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan desain *cross-sectional*. Penelitian dilaksanakan di Program Studi S1 Farmasi Universitas Qamarul Huda Badaruddin Bagu pada tahun akademik 2024/2025. Populasi penelitian adalah seluruh mahasiswa S1 Farmasi, dengan sampel sebanyak 70 mahasiswa semester VI dan VIII yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria inklusi yang telah ditetapkan. Instrumen penelitian berupa kuesioner terstruktur yang mencakup karakteristik responden, pola pencarian informasi kesehatan di internet, serta perilaku swamedikasi. Pengumpulan data dilakukan secara daring menggunakan formulir elektronik. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif dan inferensial. Analisis hubungan antara informasi kesehatan di internet dan perilaku swamedikasi dilakukan menggunakan uji korelasi Spearman's rho dengan tingkat signifikansi 0,05.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebanyak 70 mahasiswa S1 Farmasi semester VI dan VIII Universitas Qamarul Huda Badaruddin Bagu berpartisipasi dalam penelitian ini. Mayoritas responden berjenis kelamin perempuan (74,3%) dan berada pada rentang usia 21–22 tahun (65,7%), dengan distribusi semester yang relatif seimbang antara semester VI (51,4%) dan VIII (48,6%). Sebagian besar responden mengakses informasi kesehatan di internet secara rutin, terutama dengan frekuensi 1–2 kali per minggu (38,6%) dan 3–5 kali per minggu (28,6%). Media sosial merupakan platform yang paling banyak digunakan untuk mencari informasi kesehatan (51,4%), diikuti oleh mesin pencari seperti Google (45,7%) dan situs web kesehatan (38,6%). Forum online hampir tidak dimanfaatkan (1,4%). Jenis informasi kesehatan yang paling sering dicari adalah informasi dosis dan aturan pakai obat (60,0%) serta gejala dan diagnosis penyakit (52,9%). Temuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa lebih berfokus pada informasi praktis yang berkaitan langsung dengan pengambilan keputusan swamedikasi.

Tabel 1.
Informasi Kesehatan dan Swamedikasi (n = 70)

Variabel Utama	Kategori Dominan	%
Frekuensi pencarian informasi	1–2 kali/minggu	38,6
Platform utama	Media sosial	51,4
Jenis informasi utama	Dosis & aturan pakai obat	60,0
Frekuensi swamedikasi	1–2 kali/6 bulan	64,3

Sebagian besar responden melakukan swamedikasi sebanyak 1–2 kali dalam enam bulan terakhir (64,3%), meskipun terdapat 11,4% responden yang tidak pernah melakukan swamedikasi. Jenis obat yang paling sering digunakan adalah analgesik (81,4%) dan suplemen vitamin/mineral (32,9%). Namun demikian, penggunaan antibiotik tanpa resep masih ditemukan pada 18,6% responden. Selain internet, sumber informasi swamedikasi yang banyak dimanfaatkan adalah pengalaman pribadi (48,6%) dan saran dari teman atau keluarga (47,1%), bahkan sedikit lebih tinggi dibandingkan konsultasi dengan tenaga kesehatan (44,3%). Berdasarkan hasil pengkategorian skor, mayoritas responden memiliki persepsi terhadap informasi kesehatan di internet pada kategori sedang (85,7%). Pada variabel perilaku swamedikasi, 60,0% responden berada pada kategori cukup rasional dan 30,0% tergolong rasional.

Tabel 2.
Tingkat Persepsi Informasi Kesehatan dan Rasionalitas Swamedikasi

Variabel	Kategori Dominan	%
Persepsi informasi kesehatan	Sedang	85,7
Perilaku swamedikasi	Cukup rasional	60,0

Uji normalitas menunjukkan bahwa data tidak berdistribusi normal ($p < 0,05$), sehingga analisis hubungan menggunakan uji korelasi Spearman. Hasil uji menunjukkan adanya korelasi positif yang signifikan antara informasi kesehatan di internet dan perilaku swamedikasi ($\rho = 0,528$; $p = 0,000$).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa informasi kesehatan di internet memiliki hubungan positif yang signifikan dengan perilaku swamedikasi mahasiswa farmasi. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,528 mengindikasikan kekuatan hubungan sedang, yang menunjukkan bahwa peningkatan paparan dan persepsi terhadap informasi kesehatan digital cenderung diikuti oleh peningkatan aktivitas swamedikasi. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa internet telah menjadi salah satu sumber penting dalam pencarian informasi kesehatan dan dapat memengaruhi pengambilan keputusan terkait kesehatan, termasuk swamedikasi Wang & Cohen, (2023).

Dominasi penggunaan media sosial dan mesin pencari sebagai sumber informasi utama mengindikasikan pergeseran pola pencarian informasi kesehatan ke arah platform yang mudah diakses namun memiliki variasi kualitas informasi. Fokus responden pada pencarian dosis dan aturan pakai obat mencerminkan kebutuhan praktis dalam pengambilan keputusan swamedikasi, tetapi juga berpotensi menimbulkan risiko apabila informasi yang digunakan tidak tervalidasi. Swire-Thompson dan Lazer (2020) menjelaskan bahwa informasi kesehatan yang tidak akurat di internet dapat menjadi persoalan kesehatan masyarakat, sedangkan Wang dan Cohen (2023) menunjukkan bahwa pencarian informasi kesehatan secara daring dapat berperan dalam proses pengambilan keputusan kesehatan.

Meskipun sebagian besar responden menunjukkan perilaku swamedikasi yang cukup hingga rasional (90,0%), temuan penggunaan antibiotik tanpa resep pada 18,6% responden menjadi indikator penting adanya praktik yang belum sepenuhnya rasional. Kondisi ini menunjukkan bahwa latar belakang pendidikan farmasi belum sepenuhnya menjamin perilaku swamedikasi yang aman apabila tidak diimbangi dengan literasi kesehatan digital yang memadai. Penggunaan antibiotik tanpa pengawasan tenaga kesehatan juga perlu mendapat perhatian karena penggunaan antibiotik yang tidak tepat dapat berkontribusi terhadap masalah resistensi antimikroba Agarwal *et al.*, (2021). Oleh karena itu, pengetahuan akademik perlu diikuti dengan kemampuan menilai dan menyaring

informasi kesehatan digital secara kritis.

Analisis konstruk teori Health Belief Model (HBM) dan Theory of Planned Behavior (TPB) menunjukkan bahwa responden menyadari manfaat swamedikasi berbasis internet, namun juga memiliki kewaspadaan terhadap hambatan berupa ketidakakuratan informasi. Sikap positif, norma subjektif, dan kontrol perilaku yang relatif baik mengindikasikan bahwa swamedikasi telah menjadi perilaku yang diterima secara sosial dan dirasakan berada dalam kendali individu. Dalam konteks literasi kesehatan, kemampuan individu dalam memperoleh, memahami, menilai, dan menggunakan informasi kesehatan secara tepat menjadi aspek penting dalam mendukung perilaku kesehatan yang bertanggung jawab Annisa & Kristina, (2020). Secara keseluruhan, temuan ini menegaskan bahwa informasi kesehatan digital berperan sebagai faktor pendorong perilaku swamedikasi sekaligus sumber risiko. Oleh karena itu, integrasi literasi kesehatan digital dan edukasi penggunaan obat rasional dalam kurikulum farmasi menjadi penting untuk memaksimalkan manfaat dan meminimalkan dampak negatif swamedikasi.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa informasi kesehatan di internet berpengaruh signifikan terhadap perilaku swamedikasi mahasiswa S1 Farmasi Universitas Qamarul Huda Badaruddin Bagu dengan kekuatan hubungan sedang. Meskipun sebagian besar mahasiswa menunjukkan perilaku swamedikasi cukup rasional, praktik tidak rasional masih ditemukan.

DAFTAR PUSTAKA

- G. Eysenbach, (2001). "What is e-health?" *J. Med. Internet Res.*, vol. 3, no. 2.
- H. Hernowo and R. Parmini, (2023). "Digital health information and self-medication behavior," *J. Kesehat. Masy.*
- S. Pakpahan *et al.*, (2021). *Perilaku Kesehatan*, Jakarta: EGC.
- Badan Pusat Statistik, (2024). *Profil Kesehatan Indonesia*.
- S. Swire-Thompson and D. Lazer, (2020). "Public health and online misinformation," *Annu. Rev. Public Health*.
- P. Agarwal *et al.*, (2021) "Internet-based self-medication risks," *BMC Public Health*.
- L. Wang and A. Cohen, (2023). "Online health information seeking," *Health Commun.*
- Ikatan Apoteker Indonesia, (2022), *Standar Kompetensi Apoteker Indonesia*.
- D. Sulistyaningrum *et al.*, (2022) "Self-medication among pharmacy students," *J. Farmasi Klinis*.
- M. A. Annisa and S. A. Kristina, (2020). "Health literacy and self-medication," *J. Manaj. Pelayanan Kesehat.*
- H. Li *et al.*, (2025) "Online health information and health behavior," *JMIR*.
- E. Widyaningrum *et al.*, (2022) "Profil swamedikasi mahasiswa farmasi," *J. Kefarmasian*.
- M. Draup and K. Dadaczynski, (2021). "Digital health literacy," *Int. J. Environ. Res. Public Health*.
- World Health Organization, (2022). *Self-Care Interventions for Health*.